

Manajemen Pengembangan Kurikulum Di Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (Tkit) Al Fatih Kota Palu

Olvianty Olvianty^{1*}, Fatimah Saguni² & Hamlan Hamlan³

Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Datokarama Palu

E-mail: titin.olvi@gmail.com

INFORMASI INFORMASI

ABSTRAK

KATA KUNCI

Anak usia dini, manajemen,
pengembangan kurikulum.

Pendidikan dewasa ini sudah mulai dititikberatkan pada anak usia dini. Anak-anak usia dini yang berada pada kisaran usia empat sampai enam tahun duduk pada bangku sekolah taman kanak-kanak. Anak usia dini yang bersekolah pada jenjang taman kanak-kanak adalah anak-anak yang dalam segala hal masih diwakilkan orang tua aspek-aspek pembelajarannya. Mulai dari aspek sosial, moral agama, kognitif, sampai pada aspek emosional anak. Sehingga ketika melakukan pembelajaran di luar lingkungan rumah, maka antara pendidik sekolah (guru) dan pendidik rumah (orang tua) harus menjalankan peran yang selaras dan bersinergi antara satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini, keterlibatan orang tua secara penuh pada sistem pembelajaran anak di jenjang pendidikan usia dininya. Keselarasan mendidik antara sekolah dan orang tua diharapkan dapat membentuk generasi yang tidak ambigu. Hal yang sangat penting dalam pembangunan karakter anak di masa depan, terutama dalam tujuan membentuk anak menjadi pemimpin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengembangan kurikulum di jenjang taman kanak-kanak sesuai tujuan pendidikan anak usia dini serta menelaah tingkat kesulitan atau kendala dalam menerapkan kurikulum yang dikembangkan. Dalam hal ini, yang diperlukan adalah mengetahui bagaimana manajemen pengembangan kurikulum yang dilakukan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berdasar studi kasus.

1. Pendahuluan

Tidak terlibatnya orang tua dalam pendidikan anak dengan menyerahkan semua kepada pihak sekolah membuat pembangunan karakter anak tidak berjalan seperti yang diharapkan. Adanya perbedaan pengasuhan (didikan) antara sekolah dan rumah membuat anak menjadi labil secara emosional. Sementara tujuan akhir pendidikan bukan hanya terpaku pada kecerdasan intelektual, tetapi juga lebih ditekankan pada kecerdasan moral dan emosional untuk harapan bangsa yang lebih bermartabat. Keterlibatan orang tua sendiri dalam lingkungan pendidikan anak sebenarnya bukanlah hal yang baru, terutama dalam pendidikan anak usia dini. Bahkan banyak peraturan mengenai pendidikan anak usia dini yang memuat tentang pelibatan orang tua di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua adalah hal wajib yang sangat krusial, mengingat masih minimnya pengetahuan orang tua pada hal pelayanan pendidikan anak, terutama bahwa anak usia dini memiliki banyak karakteristik yang salah satunya adalah terpenuhinya pengalaman belajar atas rasa ingin tahu mereka. Keterlibatan orang tua dalam hal ini adalah sebagai bentuk kerja sama atas pengasuhan kepada anak didik. Pengasuhan

¹ Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Makalah dipresentasikan pada Seminar Nasional Kajian Islam dan Integrasi Ilmu di Era Society 5.0 (KIIIES 5.0) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Datokarama Palu sebagai Presenter

² Dosen UIN Datokarama Palu

³ Dosen UIN Datokarama Palu

sendiri dimaksudkan sebagai proses membangun anak, termasuk pendampingan dalam proses pendidikannya, baik secara formal maupun non formal. Adapun dasar hukum peraturan mengenai pelibatan orang tua dalam pelaksanaan pendidikan anak usia dini diatur dalam Permendikbud no. 30 Tahun 2017 pasal 2 tentang pelibatan keluarga pada penyelenggaraan Pendidikan.

Banyak hal bermanfaat yang akan didapatkan dari anak dimana keterlibatan orang tua terjadi. Seperti halnya menurut Lindenfield, dengan pelibatan orang tua dalam pendidikan anak, maka anak-anak akan dapat: fokus dan tenang dalam mendengarkan orang lain, dapat berkomunikasi dengan orang lain dalam segala usia dan latar belakang, memiliki kemampuan kesadaran diri, dimana bisa membaca dan memanfaatkan bahasa tubuh orang lain, dan memiliki kepercayaan diri untuk berbicara di depan umum (Hasbudin et al., 2017).

Namun, perlu dibuatkan suatu panduan pelaksanaan kurikulum yang mengatur secara jelas peran guru dan orang tua dalam hal pengasuhan terhadap anak dalam upaya mendapatkan pendidikan yang layak dan sesuai dengan kriteria dan karakteristik anak usia dini. Dalam hal inilah kemudian dibuat dan dipadu padankan sebuah konsep pengembangan kurikulum berbasis keluarga dimana guru sebagai pendidik benar-benar terlibat secara penuh dalam proses pengasuhan anak bukan hanya di lingkungan sekolah saja, dan orang tua juga terlibat serta bersinergi secara penuh pada pendidikan anak dengan lembaga pendidikan sebagai mitra pengasuh.

Untuk itulah kemudian penelitian ini dilakukan, mengingat bahwa masa kanak-kanak merupakan fase pengasuhan estafet yang akan menentukan proses pengasuhan pada fase berikutnya dalam kehidupan seorang anak sampai pada masa dewasanya kelak. Selain itu, yang terpenting adalah karena sebagai seorang pendidik yang terjun langsung dalam lokasi penelitian, peneliti menemukan begitu banyak kekosongan sinergi antara orang tua dan sekolah selama masa pendidikan anak di taman kanak-kanak. Sementara masa usia dini adalah sebuah fase dimana masa keemasan berpikir serta kecerdasan anak terbentuk dengan cepat.

Beberapa contohnya, yaitu ketika didapatkan anak yang memiliki emosi tidak stabil bahkan tantrum yang tidak dapat dikelola dengan baik, akibat penanganan dari rumah yang tidak optimal. Juga rasa percaya diri anak yang begitu kurang dikarenakan sering mendapat tekanan dari rumah berupa perundungan bahkan dari orang tua sendiri. Juga mengenai perilaku belajar anak yang sulit dibentuk, sampai pada tingkat pemahaman anak dan pengelolaan bahasa serta kata yang tidak sesuai dengan fase perkembangan anak yang seharusnya.

Lebih jauh dari hal tersebut di atas yang juga membuat peneliti kemudian melakukan penelitian ini, adalah untuk melihat bagaimana penerapan metode atas pengembangan kurikulum dengan metode pengasuhan sampai pada bagaimana proses evaluasi atas pelaksanaan dari model kurikulum yang dikembangkan tersebut.

Namun, pengembangan kurikulum yang baik adalah yang implementasinya diatur dalam sebuah manajemen. Dengan demikian, akan terlihat jelas alur dan pola atas manajemen pengembangan kurikulum pendidikan anak usia dini yang nantinya akan dititikberatkan pada aspek evaluasinya.

Hal ini dikarenakan peneliti ingin melihat seberapa banyak dan besar kendala yang timbul di lapangan, seperti kurangnya sumberdaya atau kualitas guru yang benar-benar memahami akan pentingnya pendidikan anak usia dini sebagai pondasi dasar. Dalam penerapannya, bukan hanya kendala orang tua saja yang menjadi dasar utama sebuah pendidikan yang seharusnya bagi anak didik, tetapi juga bagaimana belum sepenuhnya tenaga pendidik melakukan penerapan seharusnya atas kurikulum yang ada.

Berdasar hal di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah bagaimana pengembangan kurikulum di TKIT Al Fatih Kota Palu yang mencakup pada manajemen pengembangan kurikulum di TKIT Al Fatih Kota Palu. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengembangan kurikulum di TKIT Al Fatih Kota Palu mengenai pendidikan anak usia dini.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Pengertian Manajemen Kurikulum

Manajemen adalah gabungan antara ilmu dan seni. Sesuatu yang memiliki tujuan, bisa dirasakan namun tidak bisa diraba. Hasilnya bisa dirasakan (George R Terry., 2019). Manajemen adalah sebuah sistem kelembagaan yang berfungsi untuk mengelola. Mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, sampai pada pengawalan atau pengontrolannya. Lalu

dari evaluasi yang dilakukan, akan ditentukan kembali tindak lanjut berikutnya yang dimulai lagi dari tahap perencanaan kembali, dan seterusnya dengan pola yang baru dan diharapkan memiliki solusi yang lebih efektif.

Manajemen adalah suatu proses yang berisi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, pengendalian yang kegiatannya dilakukan dalam rangka untuk menentukan segala tujuan dan mencapainya dengan memanfaatkan segala sumber daya yang ada.

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan (Zainal Arifin., 2017). Secara modern, kurikulum diartikan sebagai semua kegiatan yang terjadi dimana saja dalam semua lingkungan sekolah. Mulai dari lingkungan sekolah di dalam kelas, yang terjadi di halaman sekolah, sampai hal yang terjadi di luar lingkungan sekolah yang menjadi tanggung jawab sekolah merujuk pada tujuan pendidikan. (Zainal Arifin., 2017). Artinya bukan hanya seperangkat teori pembelajaran, namun juga termasuk pada pengalaman belajar atas kegiatan belajar dimana saja sesuai tujuan pendidikan.

Yang paling utama adalah kurikulum memiliki muatan rencana-rencana. Hal ini seperti apa yang dikemukakan *Hilda Taba* bahwa *a curriculum is plan for learning*. Selanjutnya memiliki tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta panduannya. Dan terakhir memiliki hasil sesuai tujuan pendidikan yang ingin dicapai (Zainal Arifin., 2017). Sementara menurut *Jack R. Frymier*, terdapat tiga unsur dasar kurikulum, yaitu aktor, yaitu mereka (semua orang) yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum, lalu artifak, meliputi isi dan segala rancangan dalam kurikulum, serta pelaksanaan, yaitu segala proses yang terjadi antara aktor dan artifak (Nana Syaodih Sukmadinata., 2019).

2.2 Pengembangan Kurikulum

Ada dua pendekatan yang digunakan dalam hal pengembangan kurikulum. Yang pertama pendekatan administratif berupa komando terstruktur dari atas ke bawah, dan kedua adalah pengembangan kurikulum dengan sistem dari bawah ke atas. Penjelasan dapat dilihat di bawah ini: (Wahyudin Dinn., 2014).

a. Pendekatan Administratif atau Pendekatan *Top Down*

Pendekatan pengembangan kurikulum dengan sistem ini dimulai dari pemangku jabatan atau pemegang kebijakan yang berkepentingan dari atas, seperti dirjen atau kepala kantor, dan sejenisnya yang lalu akan disosialisasikan ke bawah sesuai skema jabatan. Pendekatan *top down* biasanya dilakukan terhadap penyusunan kurikulum yang benar-benar baru atau dalam rangka penyempurnaan terhadap kurikulum.

b. Pendekatan *Grass Roots*

Sebaliknya adalah pendekatan *grass roots*, yaitu jenis pendekatan pengembangan kurikulum dari tingkat bawah, yaitu guru yang mengaplikasikan kurikulum pada tingkat bawah (akhir) di lapangan yang nantinya akan menyebar lebih luas. Pengembangan kurikulum dilakukan pada kurikulum yang sifatnya lentur. (Wahyudin Dinn., 2014). Dalam hal ini, beberapa kondisi juga mempengaruhi proses diambilnya langkah pengembangan kurikulum. Pada penelitian ini, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan pengembangan kurikulum dengan sistem pendekatan *grass roots* yang dimulai dari bagian bawah (aplikator lapangan) berdasar studi kasus atau masalah yang ditemukan di lapangan.

3. Methodologi

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian dengan metode kualitatif. Hal ini karena penelitian yang dilakukan memerlukan pendalaman eksplorasi atas objek yang diteliti dengan mengamati secara mendalam melalui observasi berdasarkan studi kasus.

Untuk lokasi penelitian berfokus di TKIT Al Fatih Kota Palu jalan Zebra 2 nomor 39 Kelurahan Birobuli Utara Kecamatan Palu Selatan Provinsi Sulawesi Tengah.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian, yaitu observasi yang dilakukan secara menyeluruh baik terhadap pembelajaran, peserta didik, tenaga pendidik, dan lainnya yang terlibat dalam penelitian. Selain itu, teknik wawancara yang dilakukan terhadap tenaga pendidik, kependidikan, orang tua peserta didik, peserta didik, dan lainnya. Juga melalui pengumpulan dokumen, seperti data peserta didik, rencana pembelajaran, dokumentasi, dan lainnya. Serta yang terakhir adalah teknik triangulasi, yaitu menggabungkan keseluruhan teknik demi mendapatkan hasil yang akurat.

Teknis analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif, yaitu fakta atau data yang didapatkan di lapangan dianalisis berdasar kepentingan penelitian secara sistematis. Untuk pendekatan pengembangan kurikulum model *grass roots*, bagian teknik analisis data ini merupakan salah satu langkah penentu karena data lapangan menjadi tolok ukur dalam pengembangan manajemennya.

4. Hasil dan Pembahasan

Kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan (Zainal Arifin., 2017). Secara modern, kurikulum diartikan sebagai semua kegiatan yang terjadi dimana saja dalam semua lingkungan sekolah. Mulai dari lingkungan sekolah di dalam kelas, yang terjadi di halaman sekolah, sampai hal yang terjadi di luar lingkungan sekolah yang menjadi tanggung jawab sekolah merujuk pada tujuan pendidikan. (Zainal Arifin., 2017). Artinya bukan hanya seperangkat teori pembelajaran, namun juga termasuk pada pengalaman belajar atas kegiatan belajar dimana saja sesuai tujuan pendidikan.

Yang paling utama adalah kurikulum memiliki muatan rencana-rencana. Hal ini seperti apa yang dikemukakan *Hilda Taba* bahwa *a curriculum is plan for learning*. Selanjutnya memiliki tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta panduannya. Dan terakhir memiliki hasil sesuai tujuan pendidikan yang ingin dicapai (Zainal Arifin., 2017). Sementara menurut *Jack R. Frymier*, terdapat tiga unsur dasar kurikulum, yaitu aktor, yaitu mereka (semua orang) yang terlibat dalam pelaksanaan kurikulum, lalu artifak, meliputi isi dan segala rancangan dalam kurikulum, serta pelaksanaan, yaitu segala proses yang terjadi antara aktor dan artifak (Nana Syaodih Sukmadinata., 2019).

5. Kesimpulan

Pendekatan pengembangan kurikulum dengan sistem ini dimulai dari pemangku jabatan atau pemegang kebijakan yang berkepentingan dari atas, seperti dirjen atau kepala kantor, dan sejenisnya yang lalu akan disosialisasikan ke bawah sesuai skema jabatan. Pendekatan *top down* biasanya dilakukan terhadap penyusunan kurikulum yang benar-benar baru atau dalam rangka penyempurnaan terhadap kurikulum.

Sebaliknya adalah pendekatan *grass roots*, yaitu jenis pendekatan pengembangan kurikulum dari tingkat bawah, yaitu guru yang mengaplikasikan kurikulum pada tingkat bawah (akhir) di lapangan yang nantinya akan menyebar lebih luas. Pengembangan kurikulum dilakukan pada kurikulum yang sifatnya lentur. (Wahyudin Dinn., 2014). Dalam hal ini, beberapa kondisi juga mempengaruhi proses diambilnya langkah pengembangan kurikulum. Pada penelitian ini, pendekatan yang dilakukan adalah pendekatan pengembangan kurikulum dengan sistem pendekatan *grass roots* yang dimulai dari bagian bawah (aplikator lapangan) berdasar studi kasus atau masalah yang ditemukan di lapangan.

Referensi

- Arifin, Zainal. (2017), *Konsep Dan Model Pengembangan Kurikulum*. 5th ed. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- George R Terry. (2019), *Guide to Management, Terj. J. Smith. D.E.M, Prinsip-Prinsip Manajemen*. 15th ed. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasbudin, Abdul Hamid, Jakob Haba, dan Janres Y Bulan. (2017), *Model Pelibatan Keluarga Dalam Kelas Pada Satuan Pendidikan Anak Usia Dini Di Kabupaten Ende*. Provinsi Nusa Tenggara Timur: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Balai Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2019), *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktik*. 22nd ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahyudin, Dinn. (2014), *Manajemen Kurikulum*. 1st ed. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.